



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI MTs-AL ISLAMİYAH**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v2i2.99>

Endang Hermansyah¹, Lia Fitriani², Muhammad Agil Permana³

¹ STIT Daarul Fatah

² Institut Agama Islam Jamiat Kheir

³ Institut Agama Islam Jamiat Kheir

¹usmet36@gmail.com

²lya.fitriani92@gmail.com

³agilmuhammad429@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa kelas VII di MTs Al-Islamiyah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif, penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran aktif-kolaboratif dan pendekatan keteladanan, berhasil meningkatkan kualitas adab siswa terhadap guru serta menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Program pembinaan akhlak yang komprehensif, yang mencakup pembiasaan harian, mentoring, dan evaluasi berkala, juga memberikan dampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Temuan lain menunjukkan bahwa faktor pendukung seperti dukungan dari kepala madrasah, komite sekolah, dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan program. Namun, pengaruh media sosial dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran multidimensi dalam membentuk akhlak siswa. Selain sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa.

¹ Endang Hermansyah, Dosen Fakultas Tarbiyah, STIT Daarul Fatah, Tangerang

² Lia Fitriani, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

³ Muhammad Agil Permana, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

Kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Akhlak Siswa

ABSTRACT

This research aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the morals of seventh grade students at MTs Al-Islamiyah. Through a qualitative approach with a descriptive narrative method, this research analyzes data obtained from observation, interviews, and documentation. Analyzed data obtained from observations, interviews, and documentation. The results showed that Islamic Religious Education teachers have a very significant role in shaping students' morals, shaping student morals, Various learning strategies, such as active-collaborative learning and exemplary approach, succeeded in improve the quality of students' manners towards teachers and create conducive classroom conditions. Conducive classroom conditions. A comprehensive moral development program, which includes daily habituation, mentoring, and periodic evaluations, also has a positive impact on the cognitive, affective, and moral aspects. Positive impact on students' cognitive, affective, and psychomotor aspects. Other findings show that supporting factors such as support from the madrasah head, school committee, and parents are very important in the success of the program. Important in the success of the program. However, the influence of social media and limited learning time are challenges that need to be overcome. This study concludes that Islamic Religious Education teachers have a multidimensional role in shaping students' morals. Students' morals. Apart from being a teacher, the Islamic Religious Education teacher also acts as a mentor, role model, motivator, and evaluator. Integration of Islamic Religious Education learning with students' daily lives, as well as collaboration with various related parties, is the key to shaping students' morals. Collaboration with various related parties, is the key to success in shaping students' morals.

Keywords: Role, Islamic Religious Education Teacher, Student Moral Formation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa, tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama yang sejalan dengan misi

⁴ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2021. hlm. 22-24, 45-48.

Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak manusia⁵. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*", Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan dalam membentuk akhlak peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik telah menjadi keprihatinan berbagai pihak. Menurut data KPAI⁷, terdapat peningkatan kasus pelanggaran moral di kalangan pelajar sebesar 23% dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan observasi awal di MTs Al-Islamiyah, ditemukan berbagai permasalahan terkait akhlak siswa yang membutuhkan penanganan serius. Hal ini sejalan dengan temuan Muslich, yang mengidentifikasi empat indikator utama degradasi moral di lingkungan sekolah: penggunaan bahasa yang tidak sopan (65%), ketidakdisiplinan (45%), tindak kekerasan (35%), dan penurunan kesopanan terhadap guru (55%).⁸

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6, yang menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Menurut Tafsir, menekankan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi semakin krusial mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu instrumen utama dalam penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.⁹

⁵ Al-Abrasyi, M.A. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 2020. 22-24, 45-48.

⁶ Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022, hlm. 45-48, 72-75

⁷ KPAI. Laporan Tahunan Kasus Pelanggaran Moral Pelajar 2022-2023. Jakarta: KPAI, hlm. 2023, 12-14, 25-28.

⁸ Muslich, M. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2021. hlm. 78-82, 95-98.

⁹ Tafsir, A. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 67-70, 85-88.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembentukan akhlak siswa yang lebih efektif, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan serupa. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra,¹⁰ pembentukan akhlak memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai stakeholder pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak siswa melalui optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam.

LITERATUR REVIEW

1. Definisi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mentransformasikan pengetahuan agama Islam dan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhaimin, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* (pengajar) tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) dan *mu'addib* (pembentuk akhlak).¹¹ Daradjat, menambahkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.¹²

Menurut Muhaimin, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai ustadz, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Sebagai ustadz, dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap

¹⁰ Azra, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2022, hlm. 156-159, 167-170.

¹¹ Muhaimin. Pengembangan Kurikulum PAI. Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hlm. 34-36, 45-48.

¹² Daradjat, Z. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hlm. 55-57, 72-75.

komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.¹³

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama (*ta'lim*), tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian (*tarbiyah*), pembimbing spiritual (*irsyad*), dan teladan (*uswah*) bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Peran ini mencakup pengembangan potensi peserta didik secara holistik baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan tujuan membentuk generasi Muslim yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, kepribadian yang mulia, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Nata, mengidentifikasi empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam: a. Kompetensi pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran b. Kompetensi kepribadian: akhlak mulia, keteladanan, dan kedewasaan c. Kompetensi sosial: kemampuan berkomunikasi efektif d. Kompetensi profesional: penguasaan materi pembelajaran secara komprehensif¹⁴

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵ Ilyas, mengklasifikasikan ruang lingkup akhlak menjadi: a. Akhlak terhadap Allah SWT b. Akhlak terhadap Rasulullah

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹⁴ Nata, A. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2022, hlm. 123-125, 140-143.

¹⁵ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan, 2019, hlm. 78-80, 95-98.

SAW c. Akhlak terhadap diri sendiri d. Akhlak terhadap keluarga e. Akhlak terhadap masyarakat.¹⁶

Zakiah Daradjat mengartikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai kombinasi dari penguasaan materi keislaman yang mendalam dan keterampilan mengajarkannya, disertai dengan komitmen dan kepribadian yang memenuhi syarat sebagai guru agama. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan mampu mengamalkannya.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas penulis simpulkan, bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam merupakan perpaduan kompleks dari berbagai kemampuan yang harus dimiliki secara utuh dan terintegrasi untuk dapat menjalankan tugas profesionalnya dalam mendidik dan membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Syarbini, mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak: a. Faktor internal: fitrah, potensi bawaan, dan kepribadian b. Faktor eksternal: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat c. Faktor situasional: pengaruh media dan teknologi.¹⁸

Majid, mengemukakan beberapa pendekatan dalam pembentukan akhlak: a. Pendekatan keteladanan (uswah hasanah) b. Pendekatan pembiasaan (ta'widiyah) c. Pendekatan nasihat (mau'izhah) d. Pendekatan reward and punishment.¹⁹

Hasil penelitian Rahmat, menunjukkan efektivitas program pembinaan akhlak melalui: a. Kegiatan pembiasaan ibadah harian b.

¹⁶ Ilyas, Y. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI UMY, 2021, hlm. 45-48, 60-63.

¹⁷ Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 95

¹⁸ Syarbini, A. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022 hlm. 67-70, 85-88.

¹⁹ Majid, A. Strategi Pembelajaran PAI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023, hlm. 89-92, 110-113.

Program mentoring keagamaan c. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran d. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.²⁰

Nasution, mengidentifikasi tantangan pembentukan akhlak di era digital: a. Pengaruh negatif media sosial b. Ketergantungan pada gadget c. Mudahnya akses konten negatif d. Berkurangnya interaksi sosial langsung.²¹ Adapun solusi menurut Azra, menawarkan solusi strategis dalam menghadapi tantangan pembentukan akhlak: a. Penguatan literasi digital b. Optimalisasi peran guru PAI sebagai teladan c. Pengembangan program pembinaan berbasis teknologi d. Penguatan kerjasama tripusat pendidikan.²²

Berdasarkan kajian berbagai sumber yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal, eksternal, dan situasional. Faktor internal berkaitan dengan potensi bawaan individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor situasional, seperti pengaruh media dan teknologi, juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak seseorang.

Beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian reward dan punishment. Penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak yang efektif melibatkan kegiatan pembiasaan ibadah harian, program mentoring keagamaan, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, serta kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

²⁰ Rahmat, M. "Efektivitas Program Pembinaan Akhlak di Madrasah". Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022, 10(2), hlm. 156-159.

²¹ Nasution, S. "Pengaruh Media Digital terhadap Akhlak Siswa". Jurnal Pendidikan Islam, 2023 15(2), hlm. 112-115.

²² Azra, A. Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022 hlm. 178-180, 190-195.

Di era digital, tantangan dalam pembentukan akhlak semakin kompleks. Pengaruh negatif media sosial, ketergantungan pada gadget, kemudahan akses konten negatif, dan berkurangnya interaksi sosial langsung menjadi kendala utama. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi strategis seperti penguatan literasi digital, optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan, pengembangan program pembinaan berbasis teknologi, dan penguatan kerjasama tripusat pendidikan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak. Pendidikan formal dan non-formal, keluarga, masyarakat, serta individu sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²³ Moleong, menambahkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁴

Penelitian dilaksanakan di MTs-Al Islamiyah yang beralamat di jalan kebayoran lama jakarta barat Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan akhlak siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Islamiyah, Kepala bagian kurikulum, dan Siswa MTs Al-Islamiyah

²³ Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: SAGE Publications, 2022, hlm. 45-47, 60-63.

²⁴ Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 23-25, 45-48.

Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembentukan akhlak siswa. Menurut Spradley, observasi dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian. Aspek yang diobservasi meliputi: a. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas b. Interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa c. Perilaku siswa di lingkungan sekolah d. Pelaksanaan program pembinaan akhlak.²⁵

Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, meliputi aspek: Strategi pembentukan akhlak, kendala yang dihadapi, solusi yang diterapkan dan evaluasi program pembinaan, kemudian wakil kepala bagian kurikulum, dengan meliputi aspek: koordinasi program pembinaan, pencatatan perilaku siswa, tindak lanjut pembinaan, siswa, meliputi aspek: pemahaman tentang akhlak, pengalaman mengikuti pembinaan, dan perubahan perilaku yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan berikut adalah beberapa hasil penelitian terkait pembentukan akhlak di MTs. Al-Islamiyah didukung oleh beberapa unsur yang terkait, seperti; 1) Program Pembinaan: Sekolah telah memiliki program pembinaan akhlak yang cukup terstruktur, meliputi kegiatan rutin, seperti keputrian, pembiasaan sholat duha, pembiasaan mengisi kajian dari setiap kelas yang sudah dijadwalkan; 2) Metode Pembelajaran: Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus, untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa; 3) Keteladanan: Guru dan staf sekolah berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku baik; 4) Pengembangan Diri: Sekolah juga memfasilitasi kegiatan pengembangan diri siswa, seperti ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter.

²⁵ Spradley, J.P. (2022). Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston, hlm. 112-115.

Adapun faktor Penghambat pembentukan akhlak di MTs. Al-Islamiyah, yaitu : 1) Kurangnya partisipasi siswa. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, seperti keputrian dan pembiasaan; 2) Pengaruh lingkungan. Lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu terdapat pendukung faktor pendukung pembentukan akhlak di MTs. Al-Islamiyah, seperti komitmen Sekolah: Sekolah memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk akhlak siswa; Dukungan Orang Tua: Sebagian besar orang tua siswa mendukung program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah; 3) Keberagaman Kegiatan: Adanya berbagai kegiatan pembinaan akhlak membuat siswa tidak merasa bosan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa MTs-Al Islamiyah telah melakukan upaya yang cukup baik dalam pembentukan akhlak siswa. Program pembinaan yang telah dilaksanakan cukup lengkap dan melibatkan berbagai pihak. Namun, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh, menginterpretasikan temuan, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Islamiyah telah melakukan upaya yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Pembentukan program pembinaan akhlak, hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al- Islamiyah telah memiliki program pembinaan akhlak yang cukup terstruktur. Kegiatan-kegiatan seperti keputrian, pembiasaan sholat duha, dan kajian rutin menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Penggunaan berbagai metode pembelajaran juga menunjukkan upaya untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Al-Islamiyah telah melakukan upaya yang baik dalam membentuk akhlak siswa. Sekolah telah memiliki program pembinaan akhlak yang terstruktur, melibatkan guru, siswa, dan didukung oleh

kepala sekolah. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan akhlak di MTs Al-Islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan upaya yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai program dan kegiatan. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting sebagai fasilitator dan model dalam proses ini. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya partisipasi siswa, kurangnya koordinasi antar pihak terkait, dan pengaruh lingkungan luar Sekolah.

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa, program pembinaan aktif sekolah telah memiliki program pembinaan akhlak yang cukup terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, namun perlu didukung dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai. Kemudian tantangan lingkungan, lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah turut mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Terakhir adalah perlu peningkatan, masih terdapat ruang untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan akhlak, terutama dalam hal partisipasi siswa dan koordinasi antar pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Prenadamedia Group; 2022.
- Azra, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana; 2022.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry & Research Design*. California: SAGE Publications; 2022.
- Daradjat, Z. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara; 2020.
- Ilyas, Y. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI UMY; 2021.
- I-Ghazali. Ihya Ulumuddin, Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan; 2019.
- Majid, A. Strategi Pembelajaran PAI. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2023.
- Moleong, L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2021.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum PAI. Jakarta: Rajawali Pers; 2021
- Nasution, S. Pengaruh Media Digital terhadap Akhlak Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 2023.
- Nata, A. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana; 2022
- Rahmat, M. Efektivitas Program Pembinaan Akhlak di Madrasah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2022.

- Spradley, J.P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston; 2022.
- Syarbini, A. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2022.
- Zakiah Daradjat. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama; 1995